

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu kanker dengan angka kematian yang tinggi adalah kanker payudara. Kanker payudara di dunia menempati urutan pertama kasus baru kanker yaitu sebanyak 2.261.419 kasus (11,7%) dari total 19.292.789 kasus baru kanker. Selain itu, kasus kematian yang disebabkan oleh kanker payudara di dunia menempati posisi kelima yaitu sebanyak 684.996 atau (6,9%), dari total kasus yang ada sebanyak 9.958.133 kematian (Globocan, 2021). Menurut data estimasi kanker GLOBOCAN untuk tahun 2022 kanker payudara atau *Ca.. Mamae* merupakan kanker yang paling sering didiagnosis pada wanita. Kanker payudara juga menjadi penyebab kematian paling umum yang diakibatkan kanker sebesar (0,67 juta) (Filho et al., 2024). Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* menunjukkan jumlah kasus kanker pada wanita di Indonesia sebanyak 213.546 kasus baru dan kanker payudara menempati posisi pertama yaitu sebanyak 213.585 (30.8%) dari total kasus kanker yang terjadi pada perempuan (Globocan, 2021). Bandar Lampung, IDN Times, (2024) dalam tiga tahun terakhir terdapat 439 kasus kanker payudara di lampung berdasarkan sumber data *Dashboard Aplikasi Sehat Indonesiaku* (ASIK), tercatat pada tahun 2022 terdapat 156 kasus dan tahun 2023 ada 178 kasus dan pada tahun 2024 yaitu hingga tanggal 14 Oktober terdapat 105 kasus. Direktur RSUD Ahmad Yani Metro, dr. Fitri Agustina mengatakan neoplasma ganas payudara atau kanker payudara tercatat menjadi jumlah penyakit tertinggi yang ditangani dan masuk dalam 10 besar penyakit tertinggi Di RSUD Ahmad Yani Metro.

Secara genetik kanker payudara dapat terjadi pada wanita dan tidak menutup kemungkinan untuk terjadi pada laki-laki, dengan perbandingan wanita:laki-laki = 100:1. Kanker payudara pada laki-laki sangat jarang, namun jika terjadi itu menandakan *Locally Advanced Breast Cancer* (LABC) yang cepat berkembang karena laki-laki tidak memiliki jaringan

payudara yang banyak seperti wanita selain itu peningkatan hormon estrogen dan kekurangan hormon androgen sebagai proteksi terjadinya kanker payudara menjadi faktor risikonya (Ardhiansyah, 2021). Ditinjau dari segi faktor usia insiden kanker payudara meningkat seiring bertambahnya usia dan grafiknya menurun ketika usia menopause karena pengaruh estrogen berkurang. Kanker payudara pada usia muda lebih banyak mutasinya dibandingkan kanker payudara pada usia tua, sehingga sering memerlukan kemoterapi. Selain itu faktor risiko terjadinya kanker payudara dapat terjadi jika terdapat peningkatan hormon estrogen, ada beberapa jenis hormon estrogen yaitu estrone, estradiol, dan estriol. Dimana estrone dan estradiol bersifat karsinogen sedangkan estriol antikarsinogen (Ardhiansyah, 2021).

Kwok et al (2016), salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis kanker payudara adalah keengganan perempuan untuk melakukan deteksi dini kanker payudara. Hal ini menyebabkan tingkat kejadian yang lebih tinggi dan fakta bahwa pasien biasanya hanya datang untuk pemeriksaan ketika kanker sudah stadium lanjut (Gani et al., 2022). Kanker payudara memiliki risiko bahaya yang tinggi apabila tidak dilakukan penanganan yang baik bagi penderita kanker tersebut. Persentase kejadian *Metastatic Breast Cancer* (MBC) sebesar 10% pada kunjungan pertama. Faktor yang dapat menyebabkan kanker payudara menyebar diantaranya adalah emboli tumor masuk langsung ke saluran limfatis melalui duktus payudara dan hematogen (Ardhiansyah, 2021). Maulani (2018), metastasis adalah kemampuan sel tumor untuk berpindah dari tumor primer dan berkembang biak di organ lain. Insiden MBC dapat terjadi pada organ lain seperti otak sebesar 5-15%, mama kontralateral sebesar 2-15%, paru atau pleura sebesar 25%, tulang atau vertebra sebesar 5,5%, dan ovarium sebesar 3-30% (Ardhiansyah, 2021).

Beberapa penanganan yang dilakukan untuk mencegah dan mengobati kanker payudara telah dilakukan di Indonesia seperti operasi atau mastektomi, radiasi, kemoterapi, dan terapi hormonal. Salah satu tindakan

yang sering digunakan untuk penatalaksanaan kanker payudara yaitu mastektomi (Anggraeni et al., 2022). Mastektomi adalah pembedahan untuk mengangkat payudara yang terserang kanker payudara. Operasi ini mengangkat payudara sebagian atau sepenuhnya. Pembedahan juga biasanya dilakukan pada kanker payudara stadium I dan stadium II. Pembedahan ini dapat bersifat kuratif, yang berarti menyembuhkan, atau paliatif, yang berarti menghilangkan gejala penyakit. Mastektomi, dengan atau tanpa rekonstruksi, dan bedah penyelamatan payudara bersamaan dengan terapi radiasi adalah prosedur yang paling umum untuk pengobatan kanker payudara lokal (Anggraeni et al., 2022).

Dampak positif dari pembedahan ini bisa menghambat perkembangan sel kanker dan hal ini mempunyai taraf kesembuhan 85%-87%. Sedangkan dampak negatifnya, penderita akan kehilangan sebagian atau seluruh payudaranya, hal ini juga berdampak pada psikologi penderita karena adanya rasa kehilangan dan perubahan bentuk atau struktur payudara. Reaksi psikologis positif yang dapat timbul adalah penurunan rasa percaya diri sebagai wanita akibat kehilangan payudara, stres atau depresi (Anggraeni et al., 2022). Risiko kematian akibat tindakan mastektomi terhitung dibawah satu persen, namun 67% pasien masih mengalami komplikasi akibat dari prosedur mastektomi (NurmalaSari & Allenidekania, 2023).

Prosedur mastektomi merupakan salah satu proses pembedahan yang mengakibatkan luka seperti proses pembedahan lainnya. Luka adalah keadaan kerusakan integritas kulit yang dapat terjadi ketika kulit terpapar suhu atau pH, zat kimia, gesekan trauma, tekanan, dan radiasi. Luka perioperatif merupakan jenis luka yang terjadi akibat proses pembedahan, dimana biasanya luka akibat ada sayatan-sayatan dengan alat pisau operasi, mes cembung dan lain-lain serta serangkaian upaya untuk mengatasi masalah lewat pembedahan dan diakhiri dengan serangkaian penutupan luka. Respon tubuh terhadap berbagai cedera atau luka dengan proses pemulihan sangat dinamis dan kompleks. Penyembuhan luka dengan

regenerasi sel sampai fungsi organ tubuh kembali pulih yang ditunjukkan dengan tanda-tanda dan respon secara bersamaan dimana sel berinteraksi dan melakukan tugas serta fungsi secara normal. Penyembuhan luka dikatakan sembuh kembali normal secara struktur anatomi, fungsi, dan penampilan (Marisi et al., 2022).

Proses penyembuhan luka dapat terbagi atas beberapa faktor yaitu faktor instrinsik seperti faktor patofisiologi umum (contoh: adanya gangguan sistem kardiovaskuler, keadaan malnutrisi, serta gangguan metabolismik dan endokrin, obesitas, penurunan daya tahan terhadap infeksi) karena dapat menganggu vaskularisasi. Adapun faktor fisiologis normal seperti tingkat usia dan kondisi lokal yang merugikan pada tempat luka (contoh: eksudat yang berlebihan, adanya dehidrasi, infeksi luka, trauma kambuhan, penurunan suhu kelembapan luka, pasokan darah yang buruk, edema, hipoksia lokal, jaringan nekrotik, pengelupasan jaringan yang luas, produk metabolismik yang berlebihan, serta benda asing). Faktor kedua adalah faktor ekstrinsik yaitu penyembuhan luka dipengaruhi oleh penatalaksanaan luka yang tidak tepat (Making et al., 2022).

Berdasarkan hasil *pre survey* jumlah pasien kanker payudara yang menjalani prosedur pembedahan mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro pada bulan desember tahun 2024 sebanyak 37 pasien. Hasil *pre survey* menunjukkan terdapat beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi proses penyembuhan luka pasien mastektomi tersebut seperti keadaan nutrisi dan prosedur perawatan luka. Pembaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada objek penelitian yaitu pasien post operasi mastektomi. Hal itu dikarenakan terkait penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka post operasi belum ada yang meneliti hal tersebut pada pasien yang menjalani pembedahan mastektomi. Selain itu keterbaharuan penelitian ini dapat dilihat pada faktor-faktor yang lebih bervariasi dan belum diteliti pada penelitian sebelumnya seperti perfusi dan oksigenasi jaringan, status nutrisi, penyakit penyerta, terapi obat antiinflamasi *Nonsteroidal Anti-inflammatory*

*Drugs* (NSAID), kemoterapi dan radiasi, usia, stres, dan gangguan sensasi atau gerakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Proses Penyembuhan Luka pada Pasien Post Mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan masalah yaitu: apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor umum (perfusi jaringan, oksigenasi jaringan, status nutrisi, penyakit penyerta, terapi obat antiinflamasi (NSAID), kemoterapi dan radiasi, usia, stres, sensasi dan gerakan) pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor lokal (praktek managemen luka, hidrasi luka, temperatur luka, Tekanan atau gesekan, adanya benda asing, luka infeksi) pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi hubungan faktor umum (perfusi jaringan, oksigenasi jaringan, status nutrisi, penyakit penyerta, terapi obat antiinflamasi (NSAID), kemoterapi dan radiasi, usia, stres, sensasi dan gerakan) dengan proses penyembuhan luka

pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.

- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi hubungan faktor lokal (praktek managemen luka, hidrasi luka, temperatur luka, Tekanan atau gesekan, adanya benda asing, luka infeksi) dengan proses penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa atau calon perawat dalam memberikan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.

### **2. Manfaat Aplikatif**

- a. Bagi institusi pendidikan sebagai bahan bacaan, acuan untuk mengembangkan pengetahuan informasi dan masukan khusus tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.
- b. Bagi insitusi pelayanan kesehatan sebagai bahan masukan kepada petugas kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025.
- c. Bagi peneliti berikutnya sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup keperawatan bedah, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani

Metro tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pada pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien post mastektomi di RSUD Ahmad Yani Metro pada bulan Desember tahun 2024. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, yaitu pasien yang memenuhi kriteria inklusi: pasien post mastektomi, berjenis kelamin wanita, pasien dewasa dengan rentang usia 18-60 tahun, pasien dengan kondisi sadar, dapat berkomunikasi, mengenal tempat dan waktu, serta bersedia menjadi responden dengan besar sampel 31 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat ukur yaitu lembar observasi. Pengumpulan data pada penelitian ini peneliti mengisi lembar observasi dan *checklist* dengan melihat secara langsung respon yang tampak pada pasien pasca post mastektomi yang dirawat diruang Rawat Inap. Kriteria penilaian lembar observasi dan *checklist* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka post mastektomi diruang rawat inap pasien pasca operasi, dengan diawali lembar *informed consent*, dilanjutkan dengan pengisian lembar observasi dan *checklist* oleh peneliti terkait kondisi luka. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Mei-18 Mei 2025 di RSUD Ahmad Yani Metro.